



**Interseksionalitas Terhadap Penindasan Struktural Dalam Roman Poisson**

**D'or Karya Jean-Marie Gustave Le Clézio: Tinjauan Dari Perspektif**

**Feminisme Patricia Hill Collins**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra  
Prodi Sastra Prancis**

**Oleh**

**Erika Ragil Yulyani**

**2311415017**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Hari : Selasa

Tanggal : 1 September 2020

Mengetahui,  
Pembimbing



---

Suluh Edhi Wibowo, S.S., M. Hum.

NIP. 197409271999031002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi  
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri  
Semarang pada

Hari : Selasa

Tanggal : 1 September 2020

### Panitia Ujian Skripsi

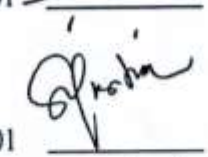
Drs. Eko Raharjo, M. Hum  
Ketua

NIP. 196510181992031001



Silvia Nurhayati, S. Pd., M. Pd.  
Sekretaris

NIP. 197801132005012001



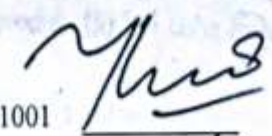
Sunahrowi, S.S., M.A.  
Penguji I

NIP. 198203082012121001



Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.  
Penguji II

NIP. 197307252006041001



Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.  
Penguji III/Pembimbing I

NIP. 197409271999031002



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum.

NIP. 196202211989012001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Erika Ragil Yulyani  
NIM : 2311415017  
Prodi : Sastra Prancis  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa skripsi berjudul **“Interseksionalitas Terhadap Penindasan Struktural Dalam Roman *Poisson D’or* Karya Jean-Marie Gustave Le Clézio: Tinjauan Dari Perspektif Feminisme Patricia Hill Collins”** yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Skripsi ini saya hasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Dengan demikian, meski tim penguji dan pembimbing penulisan skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh karya ilmiah ini tetap menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Semarang,



Erika Ragil Yulyani

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

- « Oh! poisson, petit poisson d'or, prends bien garde à toi! Car il y a tant de lassos et de filets tendus pour toi dans ce monde. » (**J.M.G. Le Clézio**)
- « L'intersectionnalité permet de penser la façon dont plusieurs motifs de discrimination peuvent être à l'œuvre simultanément et mettre l'individu qui en est victime à l'intersection de plusieurs positions de dominé au sein des rapports sociaux. » (**Juliette Roux**)
- “There are many, many different kinds of intersectional exclusions - not just black women but other women of color. Not just people of color, but people with disabilities. Immigrants.” (**Kimberlé Williams Crenshaw**)
- “Black women's activism consists of struggles for institutional transformation, namely those efforts to change discriminatory policies and procedures of government, schools, the workplace, the media, stores and other social institutions.” (**Patricia Hill Collins**)
- “Yang paling mulia di sisi Rabb kalian adalah yang paling bertakwa dalam melaksanakan perintah dan menjauhi maksiat. Bukan yang paling besar rumah atau yang paling banyak keluarganya.” (**Ath-Thabari**)

### PERSEMBAHAN :

Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta, kakak-kakakku tersayang keluarga besar serta sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan dukungan dan menghibur saya. Tak lupa pula pada almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## **PRAKATA**

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan nikmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Interseksionalitas Terhadap Penindasan Struktural Dalam Roman *Poisson D’or* Karya Jean-Marie Gustave Le Clézio: Tinjauan Dari Perspektif Feminisme Patricia Hill Collins”**.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan skripsi ini.
3. Dra. Rina Supriatnaningsih, M. Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M. Hum., Ketua Program Studi Sastra Prancis yang telah memberikan pengarahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing serta dosen wali yang selalu membimbing penuh kesabaran dan memberi masukan selama masa perkuliahan dan pembuatan skripsi.

6. Bapak Sunahrowi, S.S., M.A., selaku dosen pengajar serta penguji utama yang telah bersedia menguji dan memberikan saran yang membangun.
7. Bapak Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd., selaku dosen pengajar serta penguji kedua yang telah bersedia menguji dan memberikan saran yang membangun.
8. Seluruh staf pengajar Program Studi Sastra Prancis serta keluarga besar Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis.
9. Untuk kedua orang tuaku yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan tidak pernah merasa bosan mencurahkan kasih sayangnnya bagi penulis. Kakak-kakakku, Eko, Erni, Erna, dan Etika, serta saudariku Rita yang selalu menyemangati dan menjadi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Keponakan-keponakanku, Nindy, Nadira, Nurullah, Ismail, Faqih dan Aisyah yang selalu menghiburku.
11. Keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungan.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan, Gaby, Aul, Rani, Verent, Novi atas segala kebaikan, kebersamaan dan dukungan dari masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan Sastra Prancis angkatan 2015 baik yang sudah lulus dan yang masih berjuang, perjalanan ini tidak akan berarti tanpa kehadiran kalian.
14. Senior Sastra Prancis angkatan 2010-2014 atas dukungan dan bantuan.
15. Adik-adik Sastra Prancis angkatan 2016-2017 yang memberikan hiburan yang tak terduga.

16. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna namun, penulis tidak pernah berhenti mencoba memperbaiki ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun, senantiasa penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya dengan segala keterbatasan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang,

Penulis



## SARI

Yulyani, Erika Ragil. 2020. **Interseksionalitas Terhadap Penindasan Struktural Dalam Roman *Poisson d'Or* Karya Jean-Marie Gustave Le Clézio: Tinjauan Dari Perspektif Feminisme Patricia Hill Collins**. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Suluh Edhi Wibowo, S.S., M. Hum.

**Kata Kunci : *Poisson d'Or*, interseksionalitas, bentuk penindasan struktural, bentuk perlawanan penindasan struktural**

*Poisson d'Or* karya Jean-Marie Gustave Le Clézio merupakan sebuah roman yang dipublikasikan pada tahun 1997. Roman ini menggambarkan kehidupan seorang perempuan yang mengalami penindasan struktural di Maroko dan negara-negara tujuan migrasinya, yakni Prancis dan Amerika.

Analisis dalam penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai bentuk-bentuk penindasan struktural dan perlawanan tokoh utama perempuan dalam roman *Poisson d'Or* menurut pendekatan Interseksionalitas Patricia Hill Collins. Penelitian ini menjelaskan fenomena sosial yang berkenaan dengan tindakan diskriminasi berdasarkan *gender*, kelas sosial, bentuk fisik, dan asal negara. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Penindasan struktural terhadap perempuan selaku subordinat, 2) Bentuk-bentuk perlawanan perempuan subordinat terhadap penindasan struktural

Korpus data penelitian ini adalah roman *Poisson d'Or* karya Jean-Marie Gustave Le Clézio. Penelitian ini menggunakan dua objek penelitian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material pada penelitian ini adalah roman *Poisson d'Or*, sedangkan objek formal pada penelitian ini adalah teori interseksionalitas. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data isi laten dan isi komunikasi.

Simpulan dari hasil analisis penelitian ini adalah pengarang melakukan kritik sosial terhadap penindasan struktural bagi perempuan subordinat. Penggambaran berkenaan dengan bentuk-bentuk penindasan struktural berupa kekerasan fisik dan lisan pada perbudakan. Kecenderungan sikap xenofobia (ketakutan dan permusuhan terhadap orang-orang asing) dalam masyarakat memunculkan stigma negatif terhadap imigran. Kejahatan seksual menjadikan perempuan subordinat sebagai objek seksualitas. Untuk terbebas dari penindasan, perempuan melakukan berbagai upaya. Pertahanan diri merupakan salah satu cara untuk melawan penindasan. Perlindungan dari golongan masyarakat yang sama (*motherhood*) berdasarkan ras, etnis, *gender*, dan kelas sosial. Kekuatan perempuan memperjuangkan haknya dan menantang prinsip eksploitasi.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan dan ide baru kepada mahasiswa Sastra Prancis guna memahami dan menggunakan Teori Interseksionalitas dalam ranah Feminisme Patricia Hill Collins untuk menelaah karya sastra beraliran feminis.

**L'INTERSECTIONNALITÉ SUR L'OPPRESSION STRUCTURELLE  
DANS LE ROMAN *POISSON D'OR* DE JEAN-MARIE GUSTAVE LE  
CLÉZIO : UNE PERSPECTIVE DU FÉMINISME DE PATRICIA HILL  
COLLINS**

**Erika Ragil Yulyani, Suluh Edhi Wibowo**

Département des langues et littératures étrangères, Faculté des langues et arts,  
Université d'état de Semarang

**EXTRAIT**

*Poisson d'Or* de Jean-Marie Gustave Le Clézio est un roman qui a été publié en 1997. Ce roman décrit la vie d'une femme marocaine qui a subi l'oppression structurelle au Maroc et aux pays de destination de sa migration, à savoir la France et les États-Unis.

L'analyse de cette étude prend le sujet de la forme structurelle de l'oppression et de la résistance du personnage féminin du roman de *Poisson d'Or* selon l'approche d'intersectionnalité de Patricia Hill Collins. Cette étude explique les phénomènes sociaux concernant les actes de discrimination selon le sexe/genre, le groupe social, la physique, et le pays d'origine. Cette étude vise à décrire : 1) l'oppression structurelle des femmes en tant que subordonnées, 2) les formes de résistance des femmes subordonnées.

Le corpus de cette recherche est le roman *Poisson d'Or* de Jean-Marie Gustave Le Clézio. Cette recherche utilise deux objets de recherche, matériel et formel. L'objet matériel de cette étude est le roman de *Poisson d'Or*, tandis que son objet formel est la théorie de l'intersectionnalité. La méthode analytique est la description analytique. La technique d'analyse utilisée est celle d'analyse des contenus latent et communicatif.

De l'analyse, on peut conclure que l'auteur a fait la critique sociale de l'oppression structurelle des femmes subalternes. La description concerne des formes d'oppression structurelle sous forme de violence physique et verbale contre l'esclavage. La tendance de xénophobes (la peur et l'hostilité aux étrangers) dans la société a donné lieu à des préjugés négatifs contre les immigrés. La violence sexuelle fait des femmes subalternes de l'objet de sexualité. Pour éliminer l'oppression, ils ont cherché des moyens. L'auto-résistance est un moyen de s'y opposer. La maternité est un moyen de maintenir le même groupe dans la société en fonction de la race, de l'ethnie, du sexe/genre et de la classe sociale. L'essentiel est de lutter pour les droits et de lutter contre le principe de l'exploitation.

Sur la base de cette recherche, la chercheuse espère fournir des connaissances et de nouvelles idées aux étudiants en littérature française, afin qu'ils comprennent et appliquent la théorie de l'intersectionnalité de Patricia Hill Collins dans le domaine du féminisme pour analyser l'œuvre littéraire du genre féministe.

## RÉSUMÉ

Yulyani, Erika Ragil. 2020. **L'INTERSECTIONNALITÉ SUR L'OPPRESSION STRUCTURELLE DANS LE ROMAN *POISSON D'OR* DE JEAN-MARIE GUSTAVE LE CLÉZIO : UNE PERSPECTIVE DU FÉMINISME DE PATRICIA HILL COLLINS**. Mémoire. Département des langues et littérature étrangères. Faculté des langues et arts. Université d'État de Semarang.

**Les mots clés :** *Poisson d'Or*, l'intersectionnalité, les formes d'oppression structurelle, les formes de la résistance.

### 1. Introduction

Une œuvre littéraire a plusieurs fonctions, y compris une méthode pour communiquer des idées qui sont dirigées par les opinions et les sentiments du créateur esthétique, à savoir les humains. Ces idées ont été transmises à travers un pouvoir dans la littérature. Les conflits et les tragédies dans les œuvres littéraires peuvent faire comprendre aux lecteurs ce qu'ils peuvent le faire dans vie réelle. L'écriture et le langage de l'écrivain donnent l'impression que l'histoire qu'il a créée est vécue par lui. Étymologiquement parlant, la littérature signifie l'écriture. Les caractéristiques d'œuvre littéraire sont dans leur forme et leur langue, pas dans leur contenu (Faruk, 2015 : 39 & 40).

D'après ce qu'ont dit Wellek dan Warren (2016 : 299), le genre littéraire n'est pas seulement un nom grâce aux conventions littéraires qui sont valables sur une œuvre et façonnent du caractéristique d'œuvre littéraire. Il existe trois genres littéraires, à savoir la poésie, le théâtre et la prose. La prose a des caractères descriptifs qui vont directement dans l'histoire.

Dans cette étude, la chercheuse a choisi le roman parce qu'il montre les éléments sociaux qui viennent de l'expérience sociale à un moment donné. C'est

aussi une chronique de l'histoire de la vie pour refléter et illustrer une forme donnée avec les influences, relations, et accomplissements des désirs de l'humanité (Waluyo, 2017 : 2).

Un des grands écrivains du roman en France est Jean-Marie Gustave Le Clézio. Le Clézio a commencé à écrire des histoires quand il était petit. Il a son propre caractère dans ses récits. Une grande partie de ses œuvres a été influencée par les aventures et tournées qu'il a toujours parcourues. Il exprime souvent du problème de la minorité en Afrique, surtout dans le roman *Poisson d'Or* ([https://fr.wikipedia.org/wiki/J.M.G.LeClézio#cite\\_note-10](https://fr.wikipedia.org/wiki/J.M.G.LeClézio#cite_note-10)).

J'utilise le roman *Poisson d'Or* de Jean-Marie Gustave Le Clézio comme objet d'analyse. Ce roman raconte l'histoire d'une jeune fille marocaine qui lutte pour se libérer de l'oppression structurelle. L'histoire du roman commence par l'enlèvement et l'esclavage de Laïla dans le quartier du Mellah au Maroc. Pendant 8 ans, elle a vécu chez Lalla Asma (l'employeuse qui était considérée comme sa grand-mère). Pendant ce temps, Laïla n'a pas osé quitter la maison. Quand Lalla Asma est morte, tout a changé. Il n'y a plus de grand-mère qui la défendait. Laïla a subi des violences physiques et verbales. Elle a subi également des agressions sexuelles. Et pire encore, elle a été mal étiquetée par la communauté. *Poisson d'Or* présente également une résistance à l'oppression et à la discrimination.

J'ai analysé le roman *Poisson d'Or* en utilisant la théorie du féminisme. Ensuite, j'y ai appliqué la théorie de l'intersectionnalité de Patricia Hill Collins. L'intersectionnalité est un concept utilisé dans la sociologie et dans la réflexion politique, qui fait référence à la situation de personnes qui vivent simultanément

une certaine forme de stratification, de domination, ou de discrimination dans une société. Cette théorie est née de la pensée féministe. Elle a expliqué les formes d'oppression structurelle contre les femmes et de résistance.

## **2. Théorie**

J'ai utilisé la théorie de l'Intersectionnalité pour analyser les problématiques qui se posent dans le roman *Poisson d'Or* de Jean-Marie Gustave Le Clézio.

### **2.1. Féminisme**

Le féminisme est une idée qui exprime la lutte pour la libération des femmes due à la discrimination. Dans les œuvres littéraires, ce courant traite des valeurs de la résistance des femmes. Dans la littérature, le phénomène du féminisme est associé au travail des femmes de la classe moyenne qui sont considérées comme ayant peu de rôle dans l'économie (Anwar, 2015 : 129).

La critique du féminisme est une étude de l'analyse des œuvres littéraires basée sur le concept du féminisme. Dans la perspective du développement de la critique littéraire, elle est considérée comme une critique du caractère révolutionnaire qui veut détruire la domination patriarcale traditionnelle. L'objectif principal est d'analyser les relations de genre, qui est une situation où les femmes sont sous domination masculine (Wiyatmi, 2012 : 29).

## **2.2. Intersectionnalité de Patricia Hill Collins**

La théorie de l'oppression structurelle analyse l'expérience des femmes en matière de discrimination raciale, de déséquilibre et d'oppression fondés sur le statut social. Les théoriciens de l'oppression structurelle analysent la domination des supérieurs dans la structure sociale qui se répète de façon ininterrompue. Leurs pouvoirs apparaîtront toujours tout au long de l'histoire (Ritzer, 2014 : 410).

L'intersectionnalité est la théorie sociale qui concerne la résistance à l'oppression structurelle et à l'exploitation. Cela a plusieurs raisons, à savoir l'intersection de la race, du sexe, de la classe sociale, et de la religion, de sorte que les femmes n'ont pas le choix dans cette oppression. Ces intersections créent des idées intersectionnelles et forment la lutte de libération. L'élite contrôle tous les discours et les connaissances générales. Les communautés présentent des variations d'une communauté à l'autre. Les relations entre les pouvoirs socialement inégales signifient que pas tout le monde n'a accès pour créer un discours dominant, même si la communauté est influencée par quelque chose (Kunushevcı dans le journal ISA Vol.7, mars 2017).

## **2.3. Les formes de l'oppression structurelle**

### **a. L'exploitation des femmes subordonnées**

L'intersectionnalité parle de la critique de l'oppression des femmes dans la vie quotidienne, en particulier de l'exploitation dans le monde du travail. L'analyse basant sur cette théorie traite de la violence physique et verbale. Une

vie difficile qui oblige les femmes à travailler toute la journée pour servir son patron, sans avoir le temps de se reposer (Collins, 2015 : 56).

**b. Les préjugés négatifs contre les immigrants**

Les nouveaux arrivants ne sont pas toujours bien accueillis par la société, surtout s'ils ne viennent que pour vivre et mendier dans de nouveaux territoires. Ce phénomène provoque les préjugés négatifs, en particuliers contre les immigrants illégaux. Ce préjugé est exacerbé par le fait qu'ils viennent de races différentes de la population autochtone et de statut social inférieur. Enfin, ils doivent subir des discriminations dans le monde du travail dans les grandes villes basées sur le sexe, la classe sociale et la race (Collins, 2015 : 55).

**c. L'objet de la sexualité**

Les femmes subordonnées n'obtiennent pas de protection contre l'oppression de la sexualité. Ce problème fait apparaître la forme de croisement en classe sociale. La sexualité est conceptualisée comme le système qui ressemble à discrimination sur la race, la classe sociale et le sexe (Collins, 2015 : 133).

**2.4. Les formes de la résistance**

**a. Résistance des femmes subordonnées à l'exploitation pour se défendre.**

Dans le concept de résistance, les femmes doivent se battre pour elles-mêmes. Se défendre est un moyen de se libérer de la propriété. Les femmes peuvent former l'intelligence pour faire face aux conditions de l'oppression (Collins, 2015 : 184).

**b. La maternité comme recherche de protection dans la même communauté.**

Dans la maternité, les femmes essaient de renforcer leur résistance à l'oppression. De là aussi, la maternité est un symbole du pouvoir des femmes subordonnées. On suppose qu'il s'agit d'une politique de lutte pour les droits personnels et collectifs. À cause de la conception sacrée de la maternité a une signification plus profonde dans les règles sociales pour la plupart des gens. Cette stratégie est prouvée efficace lorsque les autres moyens sont vains de produire le changement social (Collins, 2015 : 193).

**c. Les moyens d'émancipation des femmes subordonnées contre l'oppression.**

Les femmes subordonnées sont considérées comme objets d'exploitation et de sexualités. Cette raison provoque l'interdiction des activités de lecture et d'écriture. Avoir des compétences est l'image de l'activisme politique chez les femmes subalternes parce que l'éducation leur a donné la possibilité de se libérer de l'exploitation. Il est important que les femmes s'opposent au principe d'exploitation (Collins, 2015 : 210).

**3. Méthodologie de la recherche**

Pour l'approche de recherche, j'utilise l'approche de l'intersectionnalité dans la théorie du féminisme de Patricia Hill Collins. L'intersectionnalité est une



branche du féminisme. La théorie du féminisme analyse les problèmes des femmes de deux manières. Premièrement, tous les sujets de recherche sont la situation et l'expérience des femmes dans la société. Deuxièmement, cette théorie essaie de voir du point de vue des femmes vers le monde social (Ritzer, 2014 : 377).

Il existe deux objets de recherche littéraire, ce sont des objets matériels et formels. L'objet matériel est le roman *Poisson d'Or* de Jean-Marie Gustave Le Clézio, publié en 1997. Alors que l'objet formel est la théorie du féminisme de Patricia Hill Collins. Cette recherche utilise des sources de données primaires et secondaires.

La méthode de collecte des données utilisée dans cette étude est la méthode bibliographique. Ensuite, la méthode analytique est celle de l'analyse descriptive. Cette méthode est pertinente pour expliquer et analyser des objets matériels en même temps (Endraswara, 2013 : 177).

La technique d'analyse utilisée est la technique d'analyse de contenu. Il y a deux contenus dans cette technique, à savoir les contenus latent et communicatif. La base du mécanisme de cette technique d'analyse est de savoir comment elle donne l'attention au contenu du message (Ratna, 2015 : 49).

#### **4. Analyse**

L'analyse se divise en deux étapes. Ce sont 1) l'oppression structurale des femmes subordonnées dans le roman *Poisson d'Or* 2) la résistance des femmes par la lutte de libération.

#### **4.1. L'oppression structurelle des femmes subordonnées**

L'oppression structurelle est l'acte d'oppression basé sur la domination d'individus ou de groupes dans la société pour opprimer les autres. Selon la pensée de l'intersectionnalité, l'inégalité sociale causée par l'objet d'oppression et de privilège, n'est pas seulement sous la forme d'oppression sexuelle, mais aussi l'oppression de la classe sociale, de la race, des préférences sexuelles, de l'âge et de l'origine. Sur la base de la position subalterne des femmes, la communauté les traite injustement. Cette réalité crée des habitudes qui en font finalement des objets d'oppression.

##### **4.1.1. L'oppression structurelle des femmes sous forme d'esclavage au Maroc**

Le peuple du Maroc est d'origine berbère qui existait avant l'expansion française, qui a fait du Maroc un État de protectorat en 1912. Les Berbères vivent dans différentes régions. À ce moment-là, les tribus sont connues pour leur dur caractère parce que certains vivent dans le désert. Ces tribus s'affrontent toujours pour obtenir un territoire. Puis, lorsqu'une ou plusieurs tribus ont subi la défaite, elles ont été rendues esclaves et leurs enfants sont volés pour la vente. Regardez la citation suivante.

(1)

PDO/11

*Quand j'avais six ou sept ans, j'ai été volée. Je ne m'en souviens pas vraiment, car j'étais trop jeune, et tout ce que j'ai vécu ensuite a effacé ce souvenir. C'est plutôt comme un rêve, un cauchemar lointain, terrible, qui revient certaines nuits, qui me trouble même dans le jour. Il y a cette rue blanche de soleil, poussiéreuse et vide, le ciel bleu, le cri déchirant d'un oiseau noir, et tout à coup des mains d'homme qui me jettent au fond d'un*

*grand sac, et j'étouffe. C'est Lalla Asma qui m'a achetée. C'est pourquoi je ne connais pas mon vrai nom, celui que ma mère m'a donné à ma naissance, ni le nom de mon père, ni le lieu où je suis née. Tout ce que je sais, c'est ce que m'a dit Lalla Asma, que je suis arrivée chez elle une nuit, et pour cela elle m'a appelée Laïla, la Nuit.*

Basée sur la citation ci-dessus, Laïla était la victime de rapt fait par l'ennemi de sa tribu. Les kidnappeurs l'ont forcé dans un grand sac. C'était la raison qu'elle ne se souvenait pas de son nom et de sa famille. Elle était aussi la victime de traite des êtres humains et a été devenue un esclave dans la maison d'une vieille femme. Son nom « Laïla » était le nom qui a été donnée par son patron, Lalla Asma.

L'incident du rapt a effrayé les mères car elles avaient très peur de perdre leurs enfants. Les personnes enlevées ne reconnaissent plus non plus leur famille et sont toujours hantées par l'illusion d'un enlèvement. À partir de cette explication, il est décrit que les femmes sont privées de force. Elles ne peuvent rien faire dans toutes les situations et deviennent des esclaves pour servir le patron, comme le montre la citation suivante :

(8)

PDO/60-61

*Elle ne me laissait pas sortir. Elle disait qu'il y avait une injonction du juge, que je devais cesser toute mauvaise fréquentation. Quand elle devait sortir, elle m'enfermait à double tour dans l'appartement, avec une pile de linge à repasser. Un jour, j'ai un peu roussi le col d'une chemise d'Abel, et pour me punir Zohra m'a brûlé la main avec le fer. J'avais les yeux pleins de larmes, mais je serais les dents de toutes mes forces pour ne pas crier. Je perdais le souffle comme si quelqu'un me serrait à la gorge, je manquais m'évanouir. Encore aujourd'hui, j'ai sur le dessus de la main un petit triangle blanc qui ne s'effacera jamais.*

La citation disait qu'en tant qu'employeur, Zohra (la belle-fille de Lalla Asma) traitait Laïla cruellement. Elle n'a pas permis à Laïla de quitter

l'appartement et l'a forcé à travailler toute la journée. Si elle fait une erreur, le châtiment corporel sera reçu. Le maître crée une forme d'oppression des esclaves.

#### **4.1.2. Les préjugés des Français envers les immigrants**

La raison pour laquelle les immigrants viennent vivre en France est pour trouver du travail ou pour l'asile, mais malheureusement beaucoup d'entre eux n'ont pas de compétences ou de capacités. Laïla en est un exemple. Pour éviter l'exploitation de son employeur au Maroc, elle s'est rendue à Paris. Mais le voyage était illégal, Laïla n'avait pas de passeport (sans papiers). C'est pourquoi les Français ont des préjugés envers des immigrants car leur arrivée s'ajoutera aux problèmes existants. Ce phénomène leur cause souvent des violences physiques.

Regardez la citation suivante.

(22)

PDO/116

*Un jour, dans les toilettes d'un café, j'ai eu très peur. C'était une grande salle au sous-sol, assez luxueuse, avec un miroir et des petites lampes tout autour. J'étais en train de me laver les mains, et de passer un peu d'eau sur mon front, comme j'avais l'habitude, pour aplatir mes cheveux rebelles, et à ma gauche est venue une femme, plutôt jeune, assez grasse, une femme avec un grand nez, des joues marquées de petites gerçures, et des cheveux blonds en chignon. Elle a commencé à se maquiller, et moi je l'ai regardée, juste une ou deux fois, très vite, dans le miroir, le temps de voir qu'elle avait les yeux d'un bleu un peu vert. Avec un petit pinceau, elle accrochait du noir à ses cils. Et tout d'un coup, elle s'est mise en colère. J'ai entendu sa voix qui disait, avec un drôle de ton, méchant, métallique, la voix de Zohra quand elle se fâchait : « Pourquoi est-ce que tu me regardes ? Qu'est-ce que j'ai ? » Je me suis tournée vers elle. Je ne comprenais pas ce qu'elle disait.*

La citation décrit l'état effrayé de Laïla après avoir été en France. Elle a subi de nombreuses mauvaises expériences et est devenue un objet de haine. Comme une française qui la déteste puis qui dit durement dans les toilettes d'un

café. Cette femme montre son attitude xénophobe envers les immigrés. La tendance à la xénophobie en France menace les races non caucasoïdes. La discrimination à l'égard des immigrants d'origine arabe et nord-africaine (appelés souvent les beurs) est très courante. Leur identité sociale est perçue comme une source de problème.

#### **4.1.3. La violence sexuelle envers les femmes subordonnées**

Laïla sentit que sa vie était en danger. Il n'y a pas de paix dans sa vie quotidienne. Un jour, elle a été humiliée par un homme qu'elle ne connaissait pas. Cet homme l'a suivie et violée sur une route déserte. Quand Laïla a crié à l'aide, l'homme s'est cogné l'estomac. L'événement a été très terrible pour elle. Regardez la citation suivante.

(34)

PDO/212

*Je ne sais pas combien de temps ça a duré, mais ça m'a semblé une éternité, cette main appuyée sur ma poitrine, ces coups dans mon ventre, et moi qui n'arrivais pas à penser, pas à respirer. Il me semblait que ça ne finirait jamais. Puis l'homme s'est retiré. Je crois qu'il n'y était pas arrivé, parce que j'étais trop étroite pour lui, ou parce que quelqu'un l'avait dérangé. Il est parti très vite, et je suis restée dans l'encoignure, j'étais glacée et faible, je saignais sur le ciment.*

La citation ci-dessus montre que l'espoir de Laïla ne correspondait pas à la réalité. Après avoir déménagé à Paris, elle a été abusée sexuellement et n'a pu rien faire pour se sauver. Tout à coup cet homme a terminé de son acte et il l'a laissée. À la suite de cet incident, Laïla a été blessée et elle a été vraiment traumatisée. Laïla est une image d'immigrants illégaux qui deviennent la cible de violences sexuelles. Et malheureusement, ils n'ont pas obtenu de protection juridique.

## 4.2. Les formes de la résistance

L'oppression structurelle subie par les femmes subalternes, à savoir le contrôle, l'exploitation et la discrimination, est exercée par l'élite ou les supérieurs. Ils utilisent leur position sociale pour commettre des violences physiques et du harcèlement sexuel. Les femmes sont objets d'oppression très fragiles. C'est leur raison de se battre pour leur liberté.

### 4.2.1. La résistance des femmes subordonnées.

Zohra a l'intention de faire un profit avec Laila. Elle était prête à être fiancée à un homme, mais celle-ci n'a pas compris immédiatement que c'était Zohra qui l'avait planifié. Et finalement, elle a été présentée à un homme qui était assez jeune et un employé de banque nommé M. Jamah. À l'issue de cette rencontre, elle a compris que Zohra souhaitait uniquement s'enrichir davantage grâce à ce projet. C'était la raison pour laquelle Laïla a abandonné son plan. Regardez la citation suivante.

(42)

PDO/73

*Pour sortir, j'ai attendu que Zohra revienne des courses, et j'ai fait tomber par la fenêtre de la buanderie du linge dans la cour. T'ai dit à Zohra que j'allais le chercher. J'avais le cœur battant, je ne voulais pas qu'elle devine au son de ma voix. L'après-midi, Zohra avait sommeil. Elle a hésité, mais elle était trop fatiguée. Elle m'a donné la clef. « N'en profite pas pour traîner dehors ! » Je n'en croyais pas mes yeux, c'était trop facile. « Non, tante, je reviens tout de suite. » Elle bâillait. « Tire bien la porte. Et tu relaveras tout. » Je suis sortie sur le palier. Pour me venger, j'ai emmené le chien, et j'ai fermé la porte à clef, à double tour. Abel avait l'autre clef, et je savais qu'il ne rentrerait pas avant ce soir. En bas de l'immeuble, j'ai chassé le shi-tzu d'un coup de pied, et j'ai jeté la clef dans la poubelle. Je l'ai enfoncée dans les débris pour être sûre que personne ne la retrouve. Puis je suis partie par les rues vides, au soleil, sans me presser.*

Laïla avait une idée pour sortir de l'appartement. Elle a préparé ses bagages et les a lancés avec attention par la fenêtre de la buanderie du linge dans la cour. Après que Zohra est rentrée des courses. Elle avait sommeil et était trop fatiguée. Cette situation est utilisée par Laïla pour demander la clé. Elle l'a donc verrouillé à l'extérieur, puis a jeté les clés à la poubelle. Laïla veut être libre de toute exploitation et libre de toute intimidation dans la vie. Elle s'est également défendue contre les violences sexuelles, comme le montre la citation suivante :

(45)

PDO/257

*Il a pris ma main et il l'a mise sur son sexe durci. Il voulait que je le masturbe, il disait qu'il était malade. Je crois que c'est ce qu'il disait, que si je le laissais dans cet état il en tomberait malade. Je lui ai crié : « Asshole ! » et d'aller se faire foutre, et je suis partie.*

Laïla a appris que Jup (le petit ami de sa copine) avait menti sur sa maladie. Elle a été truquée parce qu'il l'a utilisée comme objet sexuel. Et il veut juste qu'elle le masturbe, mais elle ne veut pas. Puis elle lui a dit de gros mots et est partie.

#### **4.2.2. La maternité comme moyen judicieux pour la protection des femmes subordonnées dans la même communauté.**

La maternité a un sens lié au travail de la mère. Ce travail n'obtient pas de compensation financière, mais est un devoir et un sacrifice de la mère. Selon la théorie de l'intersectionnalité, la maternité peut être utilisée comme un instrument de protection des victimes de l'oppression structurelle. La protection n'est pas basée sur les mêmes facteurs de sexe/genre, mais sur la même classe sociale, race et ethnicité. Dans le roman *Poisson d'Or*, la maternité naît de l'oppression

structurelle de Laïla. Par exemple El-Hadj Mafoba qui lui a donné la carte d'identité de Marima Mafoba (sa fille défunte). Il l'a fait pour que Laïla puisse vivre en toute sécurité sans les soucis d'être immigrée en France. Regardez la citation suivante :

(61)

PDO/218

*Quand j'ai eu compris, j'ai senti mes yeux pleins de larmes, comme ça ne m'était pas arrivé depuis la mort de Lalla Asma. Jamais personne ne m'avait fait un cadeau pareil, un nom et une identité. C'était surtout de penser à lui, au vieil homme aveugle qui passait lentement le bout de ses doigts usés sur ma figure, sur mes paupières, sur mes joues. Pas une fois, El Hadj ne s'était trompé. Il m'appelait Marima, pas parce qu'il perdait la tête. Parce que c'était tout ce qu'il voulait me donner, un nom, un passeport, la liberté d'aller.*

La préoccupation d'El-Hadj illustre que la maternité n'est pas seulement basée sur le même sexe, mais aussi sur la même race. Comme les similitudes raciales de Laïla et d'El-Hadj. L'homme a donné à Laïla un passeport pour la libérer de l'oppression structurelle afin qu'elle puisse vivre librement et continuer ses rêves de vie.

#### **4.2.3. Les efforts des femmes subordonnées pour se libérer de l'oppression structurelle**

Dans roman *Poisson d'Or*, Le Clézio donne la description des efforts par la minorité pour lutter pour la libération, et c'est notamment des femmes qui subissent d'oppression structurelle comme le héros de cette histoire, Laïla. Ce n'est pas seulement un portrait de femmes qui subissent l'exploitation, le harcèlement sexuel et la violence physique, mais aussi une femme qui fait preuve



de courage dans ses actions et ses paroles, et qui s'obstine à l'oppression. Alors, les femmes ont le droit d'obtenir la liberté.

Ce roman explique également que l'éducation joue un rôle important dans la lutte contre l'oppression structurelle. La connaissance offre aux femmes la possibilité de contester le principe de l'exploitation des femmes subalternes. Pour augmenter ses connaissances, Laïla est allée à la petite bibliothèque à Douar Tabriket. Elle a lu tous les livres qu'elle voulait. Regardez la citation suivante :

(66)

PDO/82-83

*Là, pendant ces mois j'ai pu lire tous les livres que je voulais, au hasard, sans aucun ordre, comme la fantaisie me prenait. J'ai lu des livres de géographie, de zoologie, et surtout des romans, Nana et Germinal de Zola, Madame Bovary et Trois Contes de Flaubert, Les Misérables de Victor Hugo, Une vie de Maupassant, L'Étranger et La Peste de Camus, Le Dernier des Justes de Schwarz-Bart, Le Devoir de violence de Yambo Ouologuem, L'Enfant de sable de Ben Jelloun, Pierrot mon ami de Queneau, Le Clan Morembert d'Exbrayat, L'île aux muettes de Bachelier, La Billebaude de Vincenot, Moravagine de Cendrars. Je lisais aussi des traductions, La Case de l'oncle Tom, La Naissance de jalna, Mon petit doigt m'a dit, Les Saints Innocents, ou Premier Amour de Tourgueniev, que j'aimais beaucoup. Il faisait encore chaud dehors, et la bibliothèque était un endroit bien calme et frais, j'avais l'impression que personne ne viendrait m'y chercher.*

Laïla a profité de son temps pour aller à la bibliothèque. Elle a lu des livres de géographie, de zoologie, et des romans français et francophone. Même si elle n'est pas allée à l'école, elle n'a pas arrêté d'étudier en lisant beaucoup de livres. De plus, sa vie a été passée à lutter pour le succès jusqu'à ce qu'elle apparaisse sur la scène d'un festival de musique à Nice. C'était sa revanche pour l'oppression structurelle contre elle. Regardez la citation suivante :

(81)

PDO/292

*Il y a longtemps que j'attends cet instant, c'est ma revanche. Peut-être que sans m'en rendre compte, j'ai tout fait pour qu'il arrive. Simone, qui en savait quelque chose, disait toujours qu'il n'y a pas de hasard. À Nice, l'organisation du Festival m'a logée dans l'hôtel du bord de mer où la femme de bronze cherche toujours à s'échapper des murs qui l'écrasent. Il y avait toujours un piano sur l'estrade, et une voix qui tramait probablement sur la musique de Billie Holiday. Moi aussi, j'ai chanté ma chanson sur l'estrade, dans la nuit.*

Laila pensait que c'était le résultat de la vengeance de l'oppression structurelle qu'elle avait subie. Elle a prouvé que les femmes subalternes ont le droit de réussir. Son succès n'était pas un hasard, mais elle y est parvenue avec persévérance et patience. Laila est une représentation de la force des femmes face à l'oppression.

## **5. Conclusion**

Basé sur l'analyse des problèmes sur le roman *Poisson d'Or* de Le Clézio par une étude d'intersectionnalité de Patricia Hill Collins, les conclusions sont les voici :

Premièrement, dans le roman *Poisson d'Or*, Laila en tant que femme subordonnée montre qu'elle était victime de formes d'oppression structurelle. Ces formes proviennent de l'intersection du sexe, de l'ethnie, de la couleur de la peau et de la classe sociale. Lorsqu'elle a subi une forme d'oppression, une autre viendrait. Elle est devenue impuissante à cause des menaces qu'elle a toujours subies. Elle a également été victime de violences sexuelles. Les auteurs du crime n'étaient pas seulement des hommes, mais aussi des femmes qui avaient des orientations sexuelles déviantes.

Deuxièmement, la lutte de Laïla pour se libérer de l'oppression structurelle. Elle a dû se battre pour la liberté même si c'était risqué. Par le rôle de la maternité née de la même communauté, il a le pouvoir de se libérer de l'oppression structurelle. L'éducation a également un rôle important. Lorsque Laïla subit l'oppression, elle essaie de se libérer en réalisant ses rêves et en jouant un rôle positif dans la société.

## **6. Remerciements**

Je tiens à remercier Dieu de son aide, sans laquelle je ne pourrais pas bien finir mon mémoire. Je remercie mes parents, mon frère et mes sœurs de me supporter et de me combler toujours de leur amour. Ensuite, je remercie mon professeur de m'avoir guidée et m'avoir donné un autre point de vue pour terminer mon mémoire. Et finalement, je remercie aussi mes amis de leurs joies et leurs gentilleses.

## **7. La bibliographie**

- Anwar, Ahyar. 2015. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Collins, Patricia Hill. 2015. *Black Feminist Thought (Knowledge, Consciousness, And The Politics Of Empowerment) Second Edition*. New York: Routledge.
- Endraswara, Suwandi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunushevcı, Labinot. 2017. Representasi Perempuan Amerika-Afrika Wawancara dengan Patricia Hill Collins. *International Sociological Association Global Dialogue*. Vol 7 No. 1 : 16-17.
- Le Clézio, Jean Marie Gustave. *Poisson d'Or*. Paris: Folio Texte Intégral.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Moderne: Edisi Ketujuh* (Diterjemahkan oleh Tribowo B.S). Jakarta: Kencana.
- Waluyo, J. Herman. 2017. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2012. *Kiritik Sastra Feminis Teori Dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- [https://fr.wikipedia.org/wiki/J.M.G.LeClézio#cite\\_note-10](https://fr.wikipedia.org/wiki/J.M.G.LeClézio#cite_note-10) est accédé le 26 août 2019

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	ix
<b>EXTRAIT</b> .....	x
<b>RÉSUMÉ</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xxix
<b>BAB 1    PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB 2    KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Pengertian Feminisme .....	13
2.2.2 Hubungan Sastra dan Feminisme.....	17
2.2.3 Interseksionalitas menurut Patricia Hill Collins.....	18
2.2.3.1 Eksploitasi Perempuan Subordinat .....	21
2.2.3.2 Stigma Negatif Masyarakat terhadap Imigran Perempuan .....	24
2.2.3.3 Objek Seksualitas .....	25
2.2.3.4 Perlawanan Perempuan Subordinat dari Bentuk-bentuk Eksploitasi Melalui Pertahanan Diri .....	27
2.2.3.5 Mencari Perlindungan Kepada Satu Golongan yang	

Sama .....	28
2.2.3.6 Upaya Pembebasan Diri dari Bentuk-bentuk Penindasan .....	29
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	31
3.2 Objek Penelitian .....	32
3.3 Sumber Data.....	33
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	36
3.6 Teknik Pemaparan Analisis Data .....	36
3.6.1 Analisis Isi Laten.....	36
3.6.2 Analisis Isi Komunikasi .....	38
3.7 Langkah Kerja Penelitian .....	40
<b>BAB 4 BENTUK-BENTUK PENINDASAN STRUKTURAL TERHADAP PEREMPUAN DAN UPAYA PERLAWANANNYA MELALUI PARADIGMA INTERSEKSIONALITAS PATRICIA HILL COLLINS</b>	
4.1 Penindasan Struktural Terhadap Perempuan selaku Subordinat.....	44
4.1.1 Bentuk-bentuk Penindasan dalam Perbudakan terhadap Perempuan di Maroko .....	46
4.1.2 Stigma Negatif Masyarakat Prancis Terhadap Imigran .....	79
4.1.3 Kejahatan Seksual Terhadap Perempuan Subordinat .....	99
4.2 Bentuk-bentuk Perlawanan Perempuan Subordinat terhadap Penindasan Struktural.....	126
4.2.1 Pertahanan Diri Perempuan Subordinat sebagai Bentuk Perlawanan dari Segala Ancaman Bentuk Penindasan .....	127
4.2.2 <i>Motherhood</i> sebagai Upaya Perlindungan Perempuan Subordinat terhadap Golongan Masyarakat yang Sama .....	142
4.2.3 Upaya Pembebasan Diri Perempuan Subordinat dari Penindasan Struktural.....	167

<b>BAB 5 PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	199
5.2 Saran.....	200
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>202</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>204</b>

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pada dasarnya manusia dalam menjalani kehidupan tidak luput dari masalah. Permasalahan yang muncul meliputi masalah yang terjadi dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Melalui permasalahan tersebut, seorang pengarang memiliki tujuan menulis sebuah karya sastra hanya untuk mengungkapkan masalah kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Berbagai permasalahan kehidupan masyarakat pada zamannya dapat menjadi inspirasi pengarang untuk menuangkan ide kreatifnya. Namun demikian, bukan berarti kenyataan kehidupan sosial adalah kenyataan sosialnya melainkan sebuah pikiran pengarangnya dalam menyikapi realitas yang ada (Sujarwa, 2019:5).

Menurut Jdanov, sebagaimana dikutip oleh Escarpit (2017:8), menjelaskan bahwa sastra harus dipandang dalam hubungan yang tak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat, latar belakang unsur sejarah dan sosial yang mempengaruhi pengarang. Dengan adanya fenomena tentang permasalahan kehidupan masyarakat memunculkan berbagai inspirasi untuk para sastrawan. Karya sastra adalah suatu media yang digunakan untuk menggambarkan gagasan, ide-ide dan pikiran pengarang. Karya sastra yang ditulis pengarang bersifat fiktif juga fakta yang ada didalam masyarakat. Karena pengarang membuat penokohan, latar tempat, waktu, dan alur cerita bukan bersal dari kehidupan nyata. Di dalam



karya sastra, pengarang selalu menyampaikan suatu pesan ataupun makna. Sastra merupakan karya yang inovatif, imajinatif dan fiktif.

Sujarwa (2019:5) mengemukakan bahwa sastra adalah produk suatu masyarakat, yang dimungkinkan mampu mencerminkan kehidupan-kehidupan masyarakatnya. Melalui pengalaman emosi, ide, gagasan dan peristiwa yang dituangkan pengarang ke dalam bentuk tulisan, serta didasari oleh fakta yang ada di dalam masyarakat. Pengarang menggunakan bahasa dan tulisannya sebagai alat sindiran terhadap penyimpangan didalam kehidupan sosial.

Wellek dan Warren (2016:109) mengatakan bahwa sastra bukan hanya refleksi sosial melainkan merepresentasikan sebuah gagasan tentang dunia atau gagasan atas realitas sosiologis yang melampaui waktunya. Sastra bukan hanya cara untuk mengungkapkan pengalaman pengarang, tetapi juga memberi pengaruh terhadap pembacanya. Melalui bahasa dan tulisan, pengarang menyuguhkan pengalaman dalam lingkungan sosial dan berisikan konflik.

Dalam karya sastra ada beberapa fungsi, yaitu mengkomunikasikan gagasan, menyalurkan pikiran dan perasaan dari pembuat estetika manusia. Gagasan itu disampaikan melalui mandat yang umumnya ada dalam kesusastraan. Konflik dan tragedi yang digambarkan dalam karya sastra dapat memberikan kesadaran kepada pembaca, bahwa konflik dan tragedi tersebut bisa terjadi dalam kehidupan nyata. Melalui tulisan dan bahasa yang dituangkan pengarang dalam karya sastra dapat memberikan pemikiran kepada pembaca tentang konflik dan tragedi yang diceritakan dapat dialami langsung oleh pembaca. Secara etimologis

sastra itu sendiri sebagai nama berarti tulisan. Kekhasan karya sastra terletak pada bentuknya, pada bahasanya, bukan pada isinya (Faruk, 2015:39 & 40).

Wellek dan Warren (2016:299) menjelaskan bahwa *genre* sastra bukanlah sekedar nama, karena konvensi sastra yang berlaku pada suatu karya yang membentuk ciri karya tersebut. Karya sastra mempunyai *genre* utama yakni, drama, puisi dan prosa. Setiap karya sastra memiliki ciri-cirinya tersendiri. Di dalam drama terdapat jalan cerita yang dilakukan melalui dialog-dialog antar tokoh. Ciri dari puisi terletak pada sajaknya memiliki makna tersirat, sehingga pembaca harus memahami arti dari makna tersebut. Kemudian, pada karya sastra prosa memiliki ciri penggambaran jalan cerita yang langsung pada teks, pembaca dapat secara langsung memahami isi dari jalan ceritanya.

Prosa adalah karya sastra yang disusun dengan kalimat-kalimat dan paragraf, paragraf tersebutlah yang membentuk bagian-bagian bab. Ada hal yang membedakannya dengan puisi, drama dan prosa ialah tujuan dari penulisan dialog-dialog tersebut untuk dipertunjukkan bukan sekedar hanya dibaca saja. Prosa berasal dari kata "*orate provorsa*" yang berarti uraian langsung, cerita langsung, atau karya sastra yang menggunakan bahasa terurai, artinya tidak sama dengan puisi (menggunakan bahasa yang dipadatkan), dan tidak sama dengan drama (menggunakan bahasa dialog) (Waluyo, 2017:1).

Jenis-jenis prosa dibedakan menjadi dua, yaitu prosa non-fiksi dan prosa fiksi. Prosa non-fiksi adalah karya sastra dihasilkan tanpa menggunakan daya khayal dari penulis. Cerita pun lebih mengarah kepada pemikiran-pemikiran langsung penulis, mengarah pada realitas kehidupan sehari-hari. Pengarang dapat

secara bebas menggunakan setiap aspek realitas kehidupan sehari-hari. Prosa yang bukan karya sastra yang merupakan deskripsi dari kenyataan dinyatakan sebagai prosa nonfiksi. Misalnya, biografi, catatan harian, laporan kegiatan, dan sebagainya yang merupakan uraian yang bukan hasil imajinasi, adalah prosa nonfiksi (Waluyo, 2017:1).

Brooks, sebagaimana dikutip oleh Waluyo (2017:1) menyatakan bahwa dalam cerita fiksi, pengarang mengolah dunia imajinasinya dengan dunia kenyataan yang dihadapi atau kenyataan sosial budaya. Pengalaman manusia yang dipaparkan adalah pengalaman manusia di sekitar penulis, sehingga oleh pembaca (pendengar) akan dihayati sebagaimana pengalaman mereka sendiri. Dunia yang dialami penulis cerita telah diolah sesuai dengan visi penulis tentang kehidupan. Prosa fiksi adalah suatu karya sastra yang dihasilkan dari daya imajinasi pengarang. Jadi, cerita yang dihasilkan bukan fakta benar-benar terjadi. Meskipun para pengarang banyak terinspirasi oleh realitas kehidupan sehari-hari.

Di antara jenis prosa fiksi, jenis roman yang dianggap memiliki penggambaran peristiwa lebih kompleks. Roman dapat menampilkan unsur-unsur sosial yang lengkap dengan kenyataan dari pengalaman masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Roman juga dapat dikatakan sebagai kronik kehidupan yang berusaha untuk merenungkan dan melukiskan kehidupan dalam bentuk tertentu dengan segala pengaruh, ikatan, dan tercapainya hasrat kemanusiaan (Waluyo, 2017:2).

Hartoko, sebagaimana dikutip oleh Waluyo (2017:2) menyebutkan bahwa ciri-ciri roman yaitu 1) secara tematis struktural, roman mementingkan profil dan

perkembangan psikologis tokoh dan menggambarkan suasana pada zaman tertentu, 2) secara formal-struktural dititikberatkan kriteria yang berhubungan dengan aspek menceritakan sesuatu. Dalam roman pengarang membangun struktur kerangka untuk dijadikan rangkaian cerita yang kompleks sesuai imajinasi yang dipikirkan pengarang. Meskipun karya sastra bukan berasal dari kehidupan nyata, tatanan kehidupan masyarakat yang memunculkan karya sastra. Roman memiliki ciri penyampaian permasalahan kehidupan masyarakat yang disampaikan kompleks dan luas. Melalui penjelasan tersebut, peneliti menggunakan roman untuk penelitian ini.

Objek material yang digunakan dalam penelitian ini ialah roman karya dari J.M.G. Le Clézio. Jean-Marie Gustave Le Clézio merupakan seorang sastrawan Perancis. Ia adalah pengarang roman, cerita pendek, dongeng dan esai. Hobi menulis yang ia miliki sudah terlihat ketika ia masih kecil. Hingga Le Clézio bisa menghasilkan karyanya berupa cerita bergambar. Publik semakin mengenal dirinya setelah ia mendapat beberapa penghargaan. Ia mendapat penghargaan *Prix Renaudot* atas roman pertamanya yang berjudul *Le Procès Verbal* (1963) dan *Grand Prix Paul Morand de l'Académie Française* atas romannya yang berjudul *Désert* (1980). Kemudian penghargaan tertinggi yang ia dapatkan pada tahun 2008 ialah penghargaan Nobel dalam bidang sastra oleh kerajaan Swedia ([http://www.nobelprize.org/nobel\\_prizes/literature/laureates/2008/clezio-bio.html](http://www.nobelprize.org/nobel_prizes/literature/laureates/2008/clezio-bio.html) diakses pada tanggal 28/08/2019 pukul 21.15).

Le Clézio adalah pengarang memiliki karakteristik tersendiri dalam setiap tulisannya. Sebagian besar karya-karyanya dipengaruhi oleh petualangan dan

perjalanan yang tidak henti-hentinya ia jelajahi. Perjalanan dan menulis cerita tidak dapat dipisahkan dari dirinya, terutama tulisannya tentang wilayah Afrika. Le Clézio banyak menceritakan tentang mitos dan fantasi melalui buku-bukunya. Selain itu, dalam karya-karyanya yang dihasilkannya ia kerap menyuarakan permasalahan kaum minoritas, terutama dalam roman berjudul *Poisson d'Or*. Le Clézio mampu menggambarkan bagaimana kaum minoritas di Afrika mengalami bentuk penindasan. Dalam penelitian karya sastra ini, peneliti memilih roman Perancis yang berjudul *Poisson d'or* karangan Jean-Marie Gustave Le Clézio sebagai objek penelitian

([https://fr.wikipedia.org/wiki/J.M.G.LeClézio#cite\\_note-10](https://fr.wikipedia.org/wiki/J.M.G.LeClézio#cite_note-10) diakses pada tanggal 26/08/2019 pukul 20.15).

Roman *Poisson d'or* diterbitkan pada 2 Mei 1997. Roman ini menceritakan seorang gadis bernama Laïla yang berasal dari kota Foum-Zguid di Maroko. Ia diculik dan dijual ketika usianya 6 tahun kepada Lalla Asma (majikannya yang telah ia anggap sebagai nenek dan gurunya). Selama delapan tahun ia tinggal bersama Lalla Asma tanpa pernah berani keluar dari rumah di kawasan Mellah, wilayah kota Fèz, Maroko. Ketika Lalla Asma meninggal dunia, kehidupannya menjadi berubah karena ia harus keluar dari rumah. Tidak ada lagi nenek yang membelanya dan ia pun harus meneruskan kehidupannya dengan segala bentuk penindasan. Laïla mengalami bentuk-bentuk penindasan seperti kekerasan fisik, perkataan kasar sampai pelecehan seksual. Di samping itu, roman *Poisson d'or* juga menggambarkan bagaimana imigran yang mengalami perlakuan diskriminasi di lingkungan sosial

(<https://www.lecture-ecriture.com/6780-Poisson-d'or-Jean-Marie-Gustave-Le-Clézio> diakses pada tanggal 26/08/2019 pukul 21.40).

Faruk (2015:43) menambahkan bahwa acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi dan imajinasi. Melalui pikiran imajinasi tersebut, pengarang mencoba menggambarkan cerita yang hampir mirip dengan kenyataan. Novel termasuk prosa fiksi yang berdasarkan imajinasi pikiran pengarang. Melalui tulisan yang pengarang tuangkan dalam roman dapat menggugah para pembaca seolah-olah dilibatkan dalam setiap konflik yang terjadi. Cerita yang disajikan dalam roman *Poisson d'or* menarik untuk teliti karena berisikan penggambaran realitas bentuk penindasan yang dialami Laila sebagai korban perdagangan manusia. Ia mengalami bentuk penindasan baik secara fisik dan verbal maupun sebagai objek seksualitas. Serta penggambaran bentuk perlawanan yang dilakukan Laila dalam melawan bentuk-bentuk penindasan yang dialaminya.

Ritzer (2014:419) menjelaskan bahwa dalam praktik sosial, pihak yang mendominasi menggunakan perbedaan antar orang untuk menjustifikasi praktik menindas dengan menerjemahkan perbedaan menjadi model inferioritas atau superioritas; orang tersosialisasikan untuk berhubungan dengan perbedaan bukan sebagai sumber keragaman, kepentingan dan kekayaan kultural, namun secara evaluatif dinilai “lebih baik” atau “lebih buruk”. Dalam hal ini perempuan subordinat sering mengalami bentuk eksploitasi karena posisi inferioritas mereka di masyarakat sosial. Seperti yang diceritakan dalam roman *Poisson d'or* terdapat penggambaran berbagai bentuk penindasan yang dialami perempuan sebagai kaum subordinat. Dengan demikian, peneliti akan menggunakan teori

interseksionalitas dalam analisis karena teori tersebut memiliki pemahaman tentang penindasan struktural pada kelompok inferioritas, terutama perempuan.

Teori interseksionalitas merupakan sebuah kajian yang menitikberatkan pada penindasan terhadap gender, ras dan kelas sosial. Interseksionalitas juga berkaitan dengan cara dunia sosial dikonstruksi berdasarkan gender. Maka dari itu, perempuan merupakan objek penindasan berdasarkan gender yang kemudian dalam menjalar ke penindasan lainnya berdasarkan kelas sosial dan ras. Itu menunjukkan bahwa lingkungan di sekitar perempuan juga aspek penentu dalam faktor diskriminasi (Mustaqim, 2018:73 dalam jurnal yang berjudul *Ketertindasan dan Perlawanan Perempuan Interseksionalitas dalam Cerpen "Pohon Api"* Karya Oka Rusmini Vol.8).

Pada dasarnya teori interseksionalitas muncul dari pemikiran para feminis Amerika-Afrika. Teori tersebut memiliki pemahaman tentang perempuan yang mengalami diskriminasi. Diskriminasi perempuan yang mengalami ketidakadilan dan berbagai penindasan menurut posisi sosial mereka. Crenshaw pernah mengkaji tentang teori interseksionalitas pada buruh perempuan yang mengalami diskriminasi di tempat kerja. Dalam teori interseksionalitas, Collins pun mengemukakan pendapatnya perihal diskriminasi perempuan yang mengalami eksploitasi. Khususnya perempuan subordinat yang menjadi objek eksploitasi dalam bidang pekerjaan. Sebagai objek yang mengalami penindasan, mereka adalah keledai yang hidup seperti mesin dan bisa diperlakukan selayaknya seekor keledai (Collins, 2015:45).

Ritzer (2014:419) mengatakan bahwa teori interseksionalitas pada intinya memahami tatanan ketimpangan ini sebagai struktur hirarkis yang didasarkan pada relasi kekuasaan yang tidak adil. Melalui realitas yang diceritakan Le Clézio tentang penindasan yang dialami perempuan pada tokoh utama Laïla. Ia merupakan seorang gadis kecil yang mengalami perjalanan untuk pencarian identitas asli dirinya dan keberadaan keluarganya. Ia adalah korban penculikan, dan perdagangan manusia. Selama pencariannya, ia melakukan perjalanan dengan berpindah-pindah negara dan ia sering mengalami berbagai bentuk penindasan. Dengan demikian, untuk analisis peneliti akan menggunakan teori interseksionalitas menurut Patricia Hill Collins. Dalam teori tersebut terdapat beberapa tema inti yang dapat dijadikan kajian untuk menganalisis bentuk-bentuk penindasan dalam roman *Poisson d'or*. Tema-tema inti tersebut dapat dijadikan acuan dalam menganalisis bentuk penindasan pada perempuan dan bagaimana perlawanan atas penindasan tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah pokok yang ingin peneliti bahas sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk penindasan struktural yang dialami oleh tokoh utama dalam roman *Poisson d'or* karya Jean-Marie Gustave Le Clézio berdasarkan teori feminisme Patricia Hill Collins?
2. Bagaimana tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama sebagai bentuk perlawanan atas penindasan struktural dalam roman *Poisson d'or* karya Jean-Marie Gustave Le Clézio berdasarkan teori feminisme Patricia Hill Collins?



### 1.3. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan perumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk penindasan struktural apa saja yang dialami oleh tokoh utama dalam roman *Poisson d'or* karya Jean-Marie Gustave Le Clézio berdasarkan teori feminisme Patricia Hill Collins.
2. Mendeskripsikan tindakan apa saja yang dilakukan oleh tokoh utama sebagai bentuk perlawanan atas penindasan struktural dalam roman *Poisson d'or* karya Jean-Marie Gustave Le Clézio berdasarkan teori feminisme Patricia Hill Collins.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan baru khususnya dalam bidang sastra Perancis, yakni pemahaman mengenai pengetahuan tentang feminis Patricia Hill Collins. Di samping itu penelitian ini diharapkan juga mampu dijadikan referensi dalam penelitian sastra khususnya feminisme dalam roman *Poisson d'or*.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada para pembaca, terutama penikmat karya sastra asing. Selain itu penelitian ini

diharapkan mampu membantu mahasiswa untuk lebih memahami isi cerita serta makna yang dituliskan oleh pengarang dalam roman *Poisson d'or*. Sehingga dapat melengkapi karya tulis dalam bidang ilmu lainnya.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memaparkan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut:

- Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- Bab II berisi kajian pustaka dan landasan teori yang digunakan sebagai pedoman penulisan skripsi yang meliputi: pengertian feminisme, hubungan teori feminisme dan sastra, teori interseksionalitas menurut Patricia Hill Collins.
- Bab III berisi penjelasan metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV memuat analisis data. Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang analisis pendeskripsian bentuk penindasan dan perlawanan tokoh kulit hitam yang terjadi dalam novel *Poisson d'or* karya Jean-Marie Gustave Le Clézio berdasarkan tinjauan teori perspektif feminisme Patricia Hill Collins.
- Bab V berisi penutup, yaitu berupa simpulan dan saran.

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1. Kajian Pustaka

Roman *Poisson d'Or* karya Jean-Marie Gustave Le Clézio adalah sebuah karya sastra yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1997. Novel ini belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa lainnya. Pada sampul bagian depan novel terdapat sebuah perumpamaan yang menggunakan bahasa Nahuatl “*Quem vel ximimati in ti teucucuitla michin*”. Artinya bahwa tokoh utama Laïla yang diumpamakan sebagai seekor ikan mas kecil harus bertahan hidup dari berbagai jaring dan perangkap di dunia ini. Melalui perumpamaan tersebut terdapat sedikit gambaran tentang perjuangan dan perlawanan Laïla dalam menghadapi berbagai bentuk penindasan yang saling terikat satu dengan lainnya.

Penelitian mengenai fenomena yang berkaitan dengan perjuangan kaum subordinat dengan menggunakan teori feminisme telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sudah ada penelitian yang membahas roman *Poisson d'Or* karya Jean-Marie Gustave Le Clézio. Berikut ialah beberapa peneliti yang menggunakan roman *Poisson d'Or* sebagai objek dalam penelitian skripsi, seperti pada tahun 2018 dalam skripsi yang berjudul *Hibriditas yang Tercermin pada Tokoh Utama di dalam roman Poisson d'Or Karya J.M.G. Le Clézio* oleh Addina Islami mahasiswa Universitas Padjajaran. Penelitian tersebut menggunakan konsep penciptaan budaya dan identitas baru yang terjadi karena adanya postkolonialisme dengan menggunakan

analisis hibriditas untuk menjelaskan bagaimana pengaruh budaya dan identitas baru terhadap tokoh utama.

Selain itu, pada tahun 2011 penelitian berupa tesis yang berjudul *Theatrical Performance Imigran dalam Poisson d'Or Karya Le Clézio* dilakukan oleh Paryatun mahasiswa Universitas Gadjah Mada. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana penggunaan *theatrical performance* sebagai politik identitas imigran untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Kemudian terdapat penerapan teori sosial pada kajian sastra dengan beberapa pendekatan, yaitu sastra *francophone*, sastra postkolonial, dan metode semiotika Roland Barthes.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa belum pernah ada yang meneliti tentang *Analisis Interseksionalitas Terhadap Penindasan Struktural Dalam Roman Poisson d'Or Karya Jean Marie Gustave Le Clézio : Tinjauan Dari Perspektif Feminisme Patricia Hill Collins*. Dengan demikian penelitian ini orisinal dan layak dilakukan, penelitian yang sebelumnya telah dilakukan akan menjadi acuan bagi penulis dalam menyusun penelitian.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Pengertian Feminisme**

Pada dasarnya feminisme lahir karena adanya pandangan tentang ketidaksetaraan dalam aspek kehidupan antara perempuan dan laki-laki. Feminisme merupakan sebuah bentuk usaha yang dilakukan perempuan dalam menghadapi sistem patriakal. Dalam sistem patriakal terdapat makna dalam kehidupan sosial berdasarkan pada jenis kelamin. Dengan demikian kaum

feminis menolak pandangan bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan bersifat alamiah dan tak terelakan. Mereka bersikeras bahwa ketidaksetaraan tersebut harus dipertanyakan (Jackson & Jones, 2010:1).

Hakikat feminisme ialah menghendaki hal akses terhadap pendidikan, ekonomi, dan politik. Dalam kehidupan sosial, masyarakat yang didominasi oleh laki-laki menganggap perempuan lebih sering dijadikan sebagai pelengkap. Hal tersebut mengacu pada permasalahan tidak adanya kesetaraan gender, sehingga memunculkan diskriminasi terhadap perempuan. Dalam hal kesetaraan gender dapat diartikan bahwa dengan adanya kesamaan kondisi laki-laki maupun perempuan dalam mendapatkan hak-haknya sebagai makhluk sosial atau manusia (Nuryati, 2015:162 dalam jurnal yang berjudul *Feminisme dalam Kepemimpinan* Vol.14).

Alasan terbentuknya gagasan tentang feminisme adalah upaya pembebasan perempuan dari penindasan dan eksploitasi. Upaya tersebut menghasilkan beberapa perkembangan pemikiran feminisme yang melahirkan tiga gelombang. Melalui gelombang tersebut memicu timbulnya aliran feminisme yang beragam, sehingga menghasilkan pengetahuan baru tentang perjuangan hak-hak perempuan. Ciri gerakan wanita internasional ini ditandai oleh ledakan pertumbuhan literatur baru tentang wanita yang melukiskan semua aspek pengalaman dan kehidupan wanita yang tidak terpikirkan hingga kini. Literatur ini, terkenal sebagai *studi wanita*, adalah karya komunitas penulis internasional dan interdisiplin yang berasal dari dalam dan luar universitas dan yang ditulis untuk umum dan untuk golongan akademis (Ritzer, 2014:94).

Secara historis gerakan feminisme terbagi dalam 3 gelombang. Dimulai pada tahun 1792 gelombang pertama gerakan feminisme terjadi sampai 1960. Gerakan ini dimulai dengan adanya tulisan berjudul *Vindication Right of Woman* karya Wollstonecraft yang dipicu lahirnya revolusi Prancis. Melalui karyanya, ia memberikan gambaran perjuangan tentang kehidupan perempuan dalam hal cinta dan ekonomi. Perempuan yang memiliki hak pendidikan, cinta dalam keluarga dan pekerjaan yang tidak merendahkan derajat. Meskipun perempuan kelas menengah pada masa itu akan memilih untuk menikah dan hanya tinggal di rumah. Padahal perempuan dapat bersikap mandiri dari segi ekonomi dengan menggunakan aspek pendidikan, tanpa harus mengikuti suami yang sudah mapan. Perempuan direndahkan martabatnya oleh kebiasaan perilaku pasangan pria mereka yang tampak sangat memuja sensualitas perempuan (Gamble, 2010:20).

Pada feminisme gelombang pertama memunculkan karya-karya individu dari para feminis yang memiliki pandangan berbeda tentang tingkat feminisme mereka. Pembahasan yang sering diangkat tentang pemberdayaan perempuan lajang kelas menengah. Hingga kemudian, momentum peristiwa-peristiwa tersebut membangkitkan perhatian publik terhadap partisipasi penuh perempuan dalam kehidupan sosial dan politik dalam perpolitikan secara keseluruhan. Dan dalam hal ini, sama sekali tidak ada prestasi yang dihasilkan (Gamble, 2010:34).

Ketidakpuasan dengan hasil dari gelombang pertama feminisme, sehingga memunculkan gelombang berikutnya. Pada tahun 1960 lahir gelombang kedua feminisme sampai tahun 1980. Pandangan dan pergerakan para feminis pada gelombang kedua dinilai memiliki kekompakan. Secara bersama gerakan kolektif

feminisme menyuarakan tentang kebebasan perempuan. Gelombang ini muncul karena ketidakpuasan perempuan terhadap berbagai bentuk penindasan. Meskipun pada gelombang pertama sudah tercapai emansipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Perbedaan teoritis dan larangan politis selalu terjadi diantara para feminis, sehingga memicu keretakan terhadap gerakan ini. Gagasan feminisme gelombang kedua yang melakukan simplifikasi atas pengalaman perempuan yang sama, kemudian dianggap usang dan diredifinisi ulang oleh kaum feminis post-kolonialisme (Margaretha, 2016:2 dalam jurnal yang berjudul *Diskursus Interseksionalisme dan Politik Identitas Feminisme Studi Kasus: Implikasi Kebijakan Atribut Keagamaan di Perancis* Vol.13).

Gamble, sebagaimana dikutip oleh Oktavianti & Hasan (2017:7 dalam jurnal yang berjudul *Pergeseran Standar Feminisme dalam Pemilu AS: Studi Terhadap Postfeminisme di Kalangan Muda* Vol.9) menjelaskan bahwa postfeminisme menggantikan dualisme dengan diversitas, menggantikan konsensus dengan perbedaan pendapat, dan menciptakan suatu area debat intelektual yang dinamis hingga akhirnya mengarahkan pada bentuk-bentuk pergerakan sosial-politik dalam dunia kontemporer. Postfeminisme adalah gerakan feminisme yang menolak ide-ide para feminis sebelumnya. Aktivisme yang terjadi dinilai menentang identitas sosial perempuan. Sebelumnya, perempuan memiliki penampilan yang anggun dengan gaun dan anting-anting. Sedangkan postfeminisme menampilkan perempuan yang berbusana seperti laki-laki dengan setelan celana panjang dan jas. Hal tersebut dinilai sebagai bentuk eksistensi perempuan dari bentuk diskriminasi gender.

### **2.2.2. Hubungan Sastra dan Feminisme**

Jackson dan Jones (2010:7) menyatakan bahwa seksualitas dan pekerjaan rumah tangga menjadi perhatian teoritis utama pada 1970-an. Banyak juga karya yang dihasilkan pada masa itu yang bertujuan menjadikan perempuan lebih terlihat dan ditemukan kembali, misalnya sejarah perempuan dan kesusastraan perempuan. Sastra berisikan tulisan-tulisan karya yang diciptakan oleh para pengarang, dan adanya para pembaca atau penikmat dari hasil karya sastra. Karya sastra tersebut mengangkat cerita peran perempuan yang termarginalkan.

Feminisme adalah paham yang menyuarakan perjuangan perempuan dari diskriminasi. Sama halnya dalam karya sastra feminisme yang mengangkat nilai-nilai perlawanan perempuan dari diskriminasi. Sastra juga dihubungkan dengan pekerjaan perempuan kelas menengah yang dianggap tidak banyak terkait dengan urusan ekonomi (Anwar, 2015:129).

Feminisme dan sastra memiliki hubungan yang saling bersimbiosis karena keduanya memiliki fungsi dalam kehidupan. Keduanya menggunakan landasan yang sama yakni menjadikan pengalaman manusia sebagai objek analisisnya. Teori yang dihasilkan dari gagasan-gagasan feminis dapat dijadikan landasan teori dalam kritik sastra. Teori feminisme adalah sebuah generalisasi dari berbagai system gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang terpusat pada wanita (Ritzer, 2014:377).

Kritik sastra feminisme adalah studi kritik karya sastra yang berdasarkan pemikiran feminisme. Karya sastra yang dikaji memiliki penggambaran terhadap perlawanan perempuan atas penindasan sebagai bentuk perjuangan untuk



mendapatkan keadilan. Dalam paradigma perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarki. Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (Wiyatmi, 2012:29).

### **2.2.3. Interseksionalitas menurut Patricia Hill Collins**

Pembahasan tentang feminisme tidak terlepas dengan adanya teori-teori feminisme. Teori-teori ini lahir dari setiap gelombang-gelombang feminisme. Berbagai macam teori dihasilkan berbeda-beda pada setiap gelombang feminime. Gagasan-gagasan para feminis muncul melalui pengalaman hidup perempuan yang mengalami penindasan dari dominasi laki-laki. Selain itu karya-karya sastra yang berkaitan dengan penggambaran penindasan perempuan juga menjadi bidikan feminis dalam menentukan gagasan-gagasan teori tersebut. Teori awal ini didasari oleh kebutuhan untuk memahami penyebab ketertindasan perempuan dengan tujuan menjungkirbalikkan tatanan sosial yang didominasi laki-laki (Jackson & Jones, 2010:5).

Diantara berbagai macam bentuk teori feminisme, terdapat variasi teori feminisme kontemporer. Salah satunya ialah teori yang membahas tentang penindasan struktural. Teori penindasan struktural membahas tentang penindasan struktural melalui pengalaman perempuan tentang sikap pembedaan, ketimpangan dan berbagai penindasan berdasarkan posisi sosial. Para teoritikus penindasan struktural menganalisis bagaimana kepentingan dalam dominasi diberlakukan

melalui struktur sosial, melalui aransemen besar yang terus berulang dan rutin yang selalu merupakan aransemen kekuasaan yang muncul di sepanjang sejarah (Ritzer, 2014:410).

Permasalahan tentang penindasan struktural mengilhami Patricia Hill Collins dalam menghasilkan pembahasan teori interseksionalitas. Collins pernah merasakan penindasan dalam kehidupannya. Ia tumbuh dan besar di lingkungan keluarga kelas-pekerja. Dibalik keberhasilannya dalam meraih gelar profesor di bidang sosiologi Universitas Maryland terdapat pengalaman yang menyedihkan. Ia pernah dinilai rendah karena dirinya mampu meraih keberhasilan dalam pendidikan meskipun dengan latar belakang perempuan Afrika-Amerika. Hal tersebut membuatnya kehilangan rasa kepercayaan diri. Pada akhirnya, Collins bersama komunitasnya menyusun beberapa karya bertemakan interseksionalitas yang berdasarkan pengalamannya tentang penindasan struktural. Yang ia sajikan adalah teori sosial berbasis komunitas yang mengartikulasikan pemahaman kelompok tersebut mengenai penindasan oleh interseksi dari ras, gender, kelas, dan perjuangan historisnya melawan penindasan (Ritzer, 2014:421).

Pada akhirnya muncul gagasan tentang gerakan interseksionalitas sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan struktural. Melalui interseksionalitas dapat terlihat bagaimana pengalaman perjuangan perempuan atas penindasan dan eksploitasi. Hal ini disebabkan oleh interseksi antara ras, gender, kelas dan agama, sehingga perempuan tidak mempunyai pilihan lain selain menerima penindasan atas interseksi tersebut. Berdasarkan penindasan dari interseksi yang bersifat struktural membuahkan gagasan interseksionalisme. Melihat termarjinalkannya

perempuan subordinat dari kelompok superior, menjadikan interseksionalisme sebagai bentuk perjuangan melawan penindasan. Penting untuk diingat bahwa, terlepas dari sejarah yang berbeda yang mencerminkan berbagai konstelasi hubungan kekuasaan, kelompok elit mengontrol baik seluruh wacana dominan maupun pengetahuan yang muncul. Kelompok dapat bervariasi antara suatu masyarakat dengan masyarakat lain, tetapi hubungan kekuasaan dari ketimpangan sosial berarti bahwa tidak semua orang memiliki akses dalam membentuk wacana dominan, meskipun semua orang dalam masyarakat dipengaruhi oleh hal tersebut melalui berbagai cara (Kunushevcı, 2017:17 dalam jurnal yang berjudul *Representasi Perempuan Amerika-Afrika Vol.7*).

Sebelumnya, teori interseksionalitas pertama kali dibahas oleh Kimberlé Crenshaw di tahun 1989. Ketika kasus diskriminasi terhadap lima pekerja perempuan yang berkerja di General Motor pada tahun 1976. Teori ini menitikberatkan terhadap penindasan dalam segala aspek kehidupan perempuan. Crenshaw menganalogikan penindasan tersebut seperti sebuah perjalanan di perempatan yang memiliki kemungkinan untuk kendaraan datang dan pergi dari arah berlainan. Jika terdapat kecelakaan, maka akan berdampak pada kendaraan dari empat penjuru. Hal ini memicu terjadinya diskriminasi kelas, gender, ras dan seks yang datang dari segala penjuru. Berdasarkan perbedaan kelas sosial dapat menimbulkan perbedaan pola pikir di masyarakat. Perbedaan pola pikir tersebutlah, yang menimbulkan polemik bahkan sampai terjadinya penindasan terhadap ras atau golongan tertentu (Muliastuti, 2017:48 dalam jurnal yang berjudul *Diskriminasi Ras Dalam Film The Help Karya Tate Taylor Vol.16*).

Collins, sebagaimana dikutip oleh Ritzer (2014:419) menjelaskan bahwa semua perempuan secara potensial mengalami penindasan atas dasar gender, bagaimanapun juga perempuan ditindas secara berlainan oleh sebagai interseksi (titik silang) ketimpangan sebagai vektor penindasan dan privilese yang tidak hanya mencakup gender, tetapi juga kelas, ras, lokasi global, preferensi seksual, dan usia. Saat perempuan mengalami penindasan, segala aspek dalam kehidupannya ikut mengalami penindasan. Sebagai contoh perempuan mengalami penindasan ketika upah bekerja yang diterimanya sangatlah rendah bahkan sama sekali tidak menerima upah. Collins membahas bagaimana tekanan akan penindasan yang terus-menerus dirasakan perempuan sebagai berikut:

*Oppression describe any unjust situation where, systematically and over a long period of time, one group denies another group access to the resources of society. Race, class, gender, sexuality, nation, age, and ethnicity among others constitute major forms of oppression in the United Stated (2015:4).*

Penindasan menjelaskan bagaimana berbagai situasi ketidakadilan, secara sistematis dan dalam jangka waktu yang lama, satu kelompok menolak kelompok lainnya untuk mendekati lingkungan masyarakat. Ras, kelas, gender, seksualitas, kewarganegaraan, umur, dan etnisitas diantara yang lainnya merupakan bentuk penindasan yang paling menonjol di Amerika Serikat (2015:4).

### **2.2.3.1. Eksploitasi Perempuan Subordinat**

Interseksionalitas memiliki pembahasan berkaitan dengan penindasan perempuan di kehidupan sehari-hari. Terutama pembahasan tentang eksploitasi perempuan dalam pekerjaan. Melalui tema pekerjaan dalam interseksionalitas terdapat pembahasan mengenai eksploitasi para perempuan dalam hal pekerjaan. Kehidupan pekerja membuat perempuan terus berjalan tanpa berhenti. Siang dan

malam perempuan bekerja untuk seseorang, melayani mereka. Tidak ada waktu istirahat semenit pun (Collins, 2015:56).

Martin, sebagaimana dikutip oleh Collins (2015:46) menjelaskan bahwa dengan menekankan kontribusi perempuan untuk kesejahteraan keluarga mereka, seperti menjaga keharmonisan keluarga dan mengajarkan kemampuan bertahan hidup kepada anak-anak mereka. Sama halnya dengan perempuan yang mengalami penindasan saat bekerja, namun harus menjaga keluarga mereka. Akibat dari eksploitasi perempuan harus menerima upah rendah atau bahkan tidak dibayar. Meskipun seberapa keras mereka telah bekerja, tetap saja pekerjaan mereka diabaikan, padahal perempuan harus berjuang dalam menghidupi keluarga mereka. Bentuk perjuangan demi menghidupi keluarga lebih membentuk perlawanan terhadap diskriminasi daripada berjuang melawan diskriminasi dari kaum laki-laki.

Pada 1992 di Amerika Serikat mengenal tentang istilah *family values* yang disampaikan oleh Dan Quayle dalam pidato politiknya. Kemudian istilah tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai tolak ukur untuk keluarga tradisional. Menurut masyarakat umum suatu keluarga yang normal terdiri atas ayah bekerja mencari nafkah, ibu mengurus rumah tangga, dan anak-anak bersekolah. Hal tersebut dibentuk melalui sebuah penyatuan dari ikatan pernikahan dan ikatan darah, keluarga “normal” harus terdiri dari pasangan berbeda jenis/*heterosexual*, pasangan ras homogen yang menghasilkan anak kandung mereka sendiri (Collins, 2015:47).

Akan tetapi istilah tersebut berbeda dalam kehidupan perempuan subordinat. Definisi *family values* hanya berlaku bagi grup elit. Terdapat elemen dalam keluarga tradisional yang sempurna menjadi permasalahan bagi perempuan subordinat. Perempuan subordinat harus menghidupi keluarganya dengan bekerja meskipun harus menerima bentuk-bentuk eksploitasi. Pada tindakan eksploitasi, perempuan harus bekerja tanpa dibayar dan ruang privasi untuk keluarga mereka dilanggar secara terus-menerus (Collins, 2015:47).

Bentuk penindasan paling menonjol dalam eksploitasi perempuan ialah bentuk ketidakadilan. Ketidakadilan dalam upah kerja yang diterima sangat rendah atau tidak dibayar. Serta jenis pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh perempuan. Bahkan ketika masyarakat superior yang memiliki kesempatan bekerja di posisi manapun dan memiliki sebuah bisnis. Sebaliknya, perempuan subordinat cukup beruntung untuk menempatkan pekerjaan di bidang manufaktur sebagai buruh pabrik (Collins, 2015:57).

Eksploitasi tenaga kerja perempuan terjadi pada ekonomi kapitalis di Amerika Serikat. Para atasan hanya memanfaatkan tenaga perempuan untuk meraup keuntungan. Di sisi lain perempuan juga memiliki tanggung jawab dalam mengurus anak-anak mereka sendiri. Dengan demikian, para perempuan subordinat menciptakan gerakan perlawanan terhadap golongan superior yang berlandaskan kelas sosial. Gerakan ini lahir untuk melawan kontrol golongan superior yang memegang kekuasaan kapitalis. Perempuan tidak dapat menguasai wewenang dari waktu ke waktu, teknologi, rekan kerja, serta jenis pekerjaan, atau jumlah pekerjaan yang mereka lakukan. Intinya, penggabungan paksa mereka ke

dalam politik ekonomi kapitalis hanya sebagai objek eksploitasi yang berarti perempuan menjadi dieksploitasi secara ekonomi, dan unit-unit tenaga kerja tidak berdaya dari segi politik (Collins, 2015:49-50).

#### **2.2.3.2. Stigma Negatif Masyarakat terhadap Imigran Perempuan**

Seseorang bermigrasi ke negara lain bertujuan untuk memperbaiki nasib hidup dengan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Sama halnya dengan imigran perempuan, mereka bermigrasi untuk mendapatkan rasa aman dari berbagai bentuk eksploitasi dan nasib hidup yang lebih baik. Migrasi mendorong perubahan besar dalam kegiatan tenaga kerja perempuan, khususnya yang dilakukan perempuan kelas pekerja, serta perubahan dalam pola keluarga dan kelompok masyarakat subordinat (Collins, 2015:55).

Namun demikian, imigran perempuan tidak selalu disambut baik oleh masyarakat setempat. Terlebih jika para imigran datang hanya untuk menumpang hidup di negara mereka. Hal inilah yang menyebabkan munculnya stigma negatif masyarakat terhadap imigran, terutama imigran yang datang secara ilegal. Serta imigran yang berasal dari ras dan kelas sosial berbeda dengan masyarakat. Imigran perempuan mengalami pembedaan dalam jenis pekerjaan di perkotaan berdasarkan gender, kelas sosial dan ras (Collins, 2015:55).

Menurut Gleen, sebagaimana dikutip oleh Collins (2015:57) mengatakan bahwa beberapa pekerjaan paling kotor atau kasar di pabrik diberikan kepada imigran perempuan. Imigran perempuan dapat bekerja sebagai pesuruh, seperti penyapu jalan, tukang bersih-bersih kantor, dan merapihkan pakaian di jasa cuci pakaian. Terlepas di mana tempat mereka bekerja, imigran perempuan

menghadapi bentuk diskriminasi. Masyarakat memiliki stigma negatif terhadap imigran perempuan karena tidak memiliki keterampilan khusus. Para imigran datang tanpa adanya persiapan untuk mencari cara melanjutkan hidup. Mereka bermigrasi disebabkan oleh rasa keterpaksaan untuk mencari tempat aman dari bentuk penindasan di tempat asal mereka. Mereka pun harus bertahan hidup di tempat yang baru meskipun tetap menerima anggapan negatif dari masyarakat.

### **2.2.3.3. Objek seksualitas**

Menurut Giddings, sebagaimana dikutip oleh Collins (2015:124) mengungkapkan bahwa mengidentifikasi faktor penting lainnya, yaitu larangan yang mendasar dalam menyingkap “tidak hanya gender tetapi juga wacana tentang seksual, secara langsung menimbulkan pertanyaan tentang rasisme. Teori interseksionalitas terbentuk dari hubungan identitas sosial dalam masyarakat, yaitu ras, gender, dan kelas. Melalui hubungan tersebut timbul sistem yang saling tumpang tindih dan mempengaruhi satu sama lain pada situasi penindasan. Selain dalam kasus eksploitasi dalam hal pekerjaan, perempuan juga menjadi korban penindasan terhadap kasus seksualitas. Terdapat banyak kasus pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan. Akan tetapi, perempuan hanya bisa menghadapinya dengan rasa ketakutan dan terdiam. Hal ini dikarenakan posisi subordinat yang dimiliki perempuan. Hak bersuara mereka sebagai bentuk perlawanan atas pelecehan seksual tidak dianggap.

Pada penindasan seksual menjelaskan bagaimana perempuan menjadi diam seperti dibungkam. Sebagai korban kejahatan seksual, perempuan merasa takut untuk mengungkapkan kejahatan yang menimpanya. Hal ini disebabkan



karena posisi subordinat perempuan. Bahkan, menganalisis pertanyaan tentang seksualitas dan kekuasaan dalam kerangka kerja terdapat cara pandang yang memperhentikan bahwa penindasan struktural dapat menjadi tindakan yang menakutkan (Collins, 2015:127).

Perempuan menerima tindakan eksploitasi seksual melalui aktivitas prostitusi. Tubuh mereka memiliki nilai jual dan mendatangkan keuntungan bagi para majikan. Kasus pelecehan seksual yang dialami perempuan semakin terabaikan. Kontrol diri terhadap perempuan menjadi sangat penting Dalam konteks-konteks tentang kekerasan di mana sensor internal pada diri perempuan dipandang sebagai perlindungan, sikap diam yang membuatnya masuk akal (2015:125).

Perempuan subordinat tidak mendapatkan perlindungan atas penindasan seksualitas. Hal ini dapat memunculkan bentuk persilangan dari penindasan seksualitas terhadap kelas sosial pada perempuan subordinat. Seksualitas dapat dikonseptualisasikan sebagai sistem penindasan yang mirip dengan penindasan berdasarkan ras, kelas dan gender (Collins, 2015:133).

Eksploitasi dan aturan yang berlaku bagi tubuh perempuan membentuk dasar tentang pornografi. Perempuan subordinat merupakan objek seksualitas para kelompok superior baik laki-laki maupun perempuan. Hasrat tersebut memicu timbulnya kejahatan seksual. Sex menjadi komoditas bukan hanya dalam arti bahwa seks dapat dibeli menurut sisi eksploitasi dalam bidang ekonomi, namun juga dalam artian menurut sisi kekuasaan sebagai dominasi, bahwa seorang perempuan berurusan dengan sesuatu yang benar-benar asing baginya, sehingga ia

tidak dapat mengendalikan tubuhnya. Sex sebagai komoditas hanya diperuntukan bagi penguasa (Collins, 2015:144-145).

Pemeriksaan dan pelecehan seksual merupakan bagian dari pengalaman hidup perempuan subordinat. Dengan demikian, perempuan subordinat tidak berani untuk melaporkan kasus kekerasan seksual kepada lembaga yang berwenang, sehingga mereka hanya bisa diam tanpa melakukan pembelaan apapun. Hal ini disebabkan lembaga pengadilan melakukan bentuk ketidakadilan terhadap perempuan subordinat dalam masalah penindasan seksual. Perempuan menjadi korban dalam dua kasus, kasus pertama dalam tindak pemeriksaan sebenarnya, dalam hal ini tindak pemeriksaan pada perempuan subordinat. Kemudian perempuan juga menjadi korban oleh anggota keluarga, masyarakat, dan lembaga sosial seperti sistem peradilan pidana yang entah bagaimana percaya bahwa korban pemeriksaan bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Collins, 2015:147).

#### **2.2.3.4. Perlawanan Perempuan Subordinat dari Bentuk-bentuk Eksploitasi Melalui Pertahanan Diri**

Menurut Collins, sebagaimana dikutip Ferree (2018:130 dalam jurnal yang berjudul *Intersectionality as Theory and Practice* Vol.10). Dalam praktiknya, teori interseksionalitas menggabungkan ketidaksamaan, relationalitas, kekuatan, hubungan sosial, kemajemukan, dan keadilan sosial dalam berbagai cara guna memberdayakan, dan menyelidikannya seharusnya menjadi cara untuk memberikan pemahaman dari permasalahan yang kompleks tersebut. Interseksionalitas bukan hanya metode untuk melakukan penelitian namun juga

sebuah alat untuk memberdayakan masyarakat. Pada pembahasan berikut, terdapat beberapa gagasan Collins tentang pemberdayaan sebagai bentuk upaya perlawanan perempuan subordinat atas bentuk eksploitasi.

Dalam perlawanan atas bentuk-bentuk penindasan, perempuan harus berjuang untuk dirinya sendiri. Pertahanan diri merupakan cara perempuan untuk terbebas dari bentuk-bentuk eksploitasi yang dialaminya. Meskipun berbahaya, perempuan harus bisa membangun kepandaian untuk menghadapi kondisi-kondisi penindasan terhadap dirinya (Collins, 2015:184).

Collins (2015:183) menjelaskan di bawah tekanan penindasan membuat perempuan dapat menjaga dirinya sendiri. Hal itu telah tertanam dalam dirinya bahwa dukungan terbaik dan satu-satunya yang pasti ialah dari diri sendiri. Kekuatan tersebut lah yang dapat menjadi pertahanan diri perempuan. Perempuan harus dapat bertahan dari segala bentuk penindasan baik secara fisik, verbal maupun pelecehan seksual.

#### **2.2.3.5. Mencari Perlindungan Kepada Satu Golongan yang Sama**

Selain itu, perempuan juga mencari perlindungan ke sesamanya, yakni melalui *motherhood*. *Motherhood* menggambarkan tentang hubungan erat di antara perempuan satu dengan perempuan lainnya yang memiliki kesamaan dalam kelas sosial, bahkan dengan komunitas yang besar ataupun dengan diri mereka sendiri. *Motherhood* adalah pranata yang bersifat dinamis dan dialektikal sebagai media para perempuan mencari rasa aman. Tekanan dari bentuk penindasan menimbulkan penyatuan pendapat. *Motherhood* menyediakan dasar dalam

merealisasi potensi diri, status di komunitas, dan sebagai agen perubahan sosial (Collins, 2015:176).

Perempuan subordinat jarang berpartisipasi dalam bidang-bidang yang bertujuan untuk menggapai hak kebebasan mereka. Oleh karena itu perempuan sulit untuk memperoleh hak-hak mereka. Melalui *motherhood*, perempuan berusaha menguatkan bentuk perlawanan atas berbagai bentuk penindasan. Dengan demikian, *motherhood* dianggap sebagai simbol kekuatan perempuan subordinat. Beberapa anggapan bahwa *motherhood* adalah politik yang berfokus pada perjuangan hak-hak pribadi dan kelompok. Sejak konsep kesucian dari *motherhood* begitu mengakar dalam tatanan sosial bagi sebagian besar masyarakat, strategi ini sering terbukti efektif saat upaya-upaya lain dalam menghasilkan perubahan sosial yang gagal (Collins, 2015:193).

#### **2.2.3.6. Upaya Pembebasan Diri dari Bentuk-Bentuk Penindasan**

Brooks, sebagaimana dikutip oleh Collins (2015:201) mengatakan bahwa bertahan hidup adalah sebuah bentuk dari perlawanan, dan perjuangan perempuan kulit hitam guna memenuhi kebutuhan hidup terhadap anak-anak mereka yang menggambarkan aktivisme dasar dari perempuan subordinat. Perempuan subordinat tidak memiliki kekuatan dalam hal kepemimpinan di lingkungan sosial. Hal ini menyebabkan lemahnya perjuangan perempuan subordinat dalam perlawanan berbagai bentuk penindasan. Dominasi kelompok superior semakin membuat perempuan dilarang untuk mendapatkan edukasi, pekerjaan dan pendapatan untuk bertahan hidup.

Kurangnya kekuatan dari perempuan subordinat dalam memperjuangkan hak kesejahteraan, sehingga menjadikan mereka tetap terbelenggu pada aktivitas eksploitasi. Maka dari itu, perempuan sangat mengusahakan untuk bisa menerima pendidikan. Pendidikan telah lama berfungsi sebagai simbol kuat dalam hubungan yang penting antara kepentingan diri sendiri, perubahan, dan pemberdayaan (Collins, 2015:210).

Perempuan subordinat dipandang hanya sebagai objek eksploitasi dan seksualitas. Sebab itu kegiatan baca dan tulis merupakan hal yang dilarang untuk mereka. Menguasai keterampilan-keterampilan tersebut merupakan gambaran dari aktivisme politik bukan karena pendidikan memungkinkan para perempuan subordinat untuk menjadi objek eksploitasi yang lebih parah, tetapi karena itu menawarkan keterampilan yang penting dalam menantang prinsip eksploitasi itu sendiri (Collins, 2015:210).

Collins (2015:205) mengatakan mempertahankan sebuah kesadaran independen sebagai ruang kebebasan memungkinkan perempuan subordinat untuk terlibat dalam bentuk-bentuk perlawanan lainnya. Sebenarnya mereka memiliki kesempatan belajar untuk memikirkan sesuatu dan membuat sebuah keputusan. Pada umumnya setiap manusia memiliki hak asasi manusia. Adanya tekanan eksploitasi yang menghapus hak tersebut bagi para perempuan. Terutama bagi mereka yang masih berusia muda atau anak-anak. Mereka harus memikirkan dan memutuskan masa depan mereka. Dengan demikian, hak dalam kebebasan perempuan dapat dijadikan sebagai bentuk-bentuk perlawanan mereka guna mencapai kebebasan dari segala bentuk penindasan.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

Setelah melalui tahap Pendahuluan pada Bab 1, Kajian Pustaka dan Landasan Teori pada Bab 2, Metodologi Penelitian pada Bab 3, dan Analisis serta Pembahasan Data pada Bab 4 dengan menggunakan teori yang dipilih, maka langkah selanjutnya pada bab terakhir adalah simpulan dan saran. Simpulan merupakan pendeskripsian hasil analisis berupa jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran berisi rekomendasi penulis berdasarkan hasil analisis.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis permasalahan mengenai penindasan yang dialami tokoh perempuan dan pelawanannya atas penindasan tersebut dalam roman *Poisson d'Or* karya Jean-Marie Gustave Le Clézio menurut teori Interseksionalitas Patricia Hill Collins, diperoleh kesimpulan yang didasarkan atas tiga rumusan masalah, sebagai berikut:

*Pertama*, muncul bentuk-bentuk penindasan struktural yang dialami tokoh Laïla selaku perempuan subordinat. Bentuk-bentuk ini disebabkan oleh interseksi antara *gender*, etnis, warna kulit dan kelas sosial yang dimilikinya. Interseksi tersebut bersifat struktural. Ketika ia mengalami suatu bentuk penindasan, bentuk penindasan lainnya akan mendatangnya. Semua diawali ketika ia masih kecil dan menjadi korban praktik perbudakan di Maroko. Intimidasi yang selalu dialaminya membuatnya tidak berdaya. Stigma negatif tentang dirinya selalu melekat pada dirinya bahkan saat ia pindah ke Prancis dan menjadi imigran ilegal. Masyarakat

Francis tidak menerima kehadirannya sebagai imigran dan menganggapnya sebagai sumber masalah. Ciri fisik yang dimilikinya (kulit hitam dan rambut keriting) menjadi faktor sasaran objek penindasan. Selain itu, ia pun tak luput dari kejahatan seksual yang menjadikannya sebagai korban. Oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab mememanfaatkannya sebagai objek pemuas seksual. Para pelaku bukan hanya kaum laki-laki, melainkan juga perempuan yang memiliki orientasi seksual menyimpang.

*Kedua*, muncul tindakan Laila sebagai bentuk perlawanan atas penindasan struktural. Meskipun beresiko, perempuan harus berjuang melawan penindasan struktural. Dalam kasus ini, *motherhood* berperan penting dalam upaya memberi perlindungan kepada perempuan subordinat atas dasar kesamaan golongan masyarakat. Berkat peran *motherhood*, perempuan memiliki kekuatan untuk melakukan upaya pembebasan diri dari penindasan struktural tersebut. Pendidikan juga memiliki peran penting bagi perempuan dalam menunjukkan kekuatannya guna menghadapi penindasan dan menggapai kebebasannya dengan cara berprestasi dan berperan positif dalam masyarakat.

## **5.2 Saran**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan, wawasan, dan ide baru kepada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing, khususnya mahasiswa Program Studi Sastra Prancis, bahwa ilmu sastra dapat disatukan dengan sosiologi yang pada akhirnya berkembang menjadi disiplin Sosiologi Sastra.

Dalam kasus ini, Sosiologi Sastra berfungsi mengkaji feminisme. Melalui Sosiologi Sastra, mahasiswa dapat melakukan penelitian lebih lanjut atas roman *Poisson d'Or* karya Jean-Marie Gustave Le Clézio, dan sekaligus mengaplikasikan teori Interseksionalitas Patricia Hill Collins. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan untuk memahami permasalahan perempuan dan perjuangannya dalam mempertahankan diri dari penindasan yang sifatnya struktural, sehingga mahasiswa mampu berkontribusi dalam menelaah karya sastra lainnya, khususnya yang beraliran feminis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2015. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ariesta, Fanny & Liliana Muliastuti. 2017. Diskriminasi Ras dalam Film *The Help* Karya Tate Taylor (Kajian Feminisme). *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra (Universitas Negeri Jakarta)*. Vol. 16 No. 2:47-55.
- Asmawati, Eka Yuli Sari. 2015. Lembar Kerja Siswa (LKS) Menggunakan Model Guide Inquiry Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika (Universitas Muhammadiyah Metro)*. Vol 3 No. 1:1-16.
- Collins, Patricia Hill. 2015. *Black Feminist Thought (Knowledge, Consciousness, And The Politics Of Empowerment) Second Edition*. New York: Routledge.
- Endraswara, Suwandi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Escarpit, Robert. 2017. *Sosiologi Sastra Pengantar Oleh Sapardi Djoko Damono (Diterjemahkan oleh Ida Sundari Husen)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Faruk. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Post-Feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2010. *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kunushevcı, Labinot. 2017. Representasi Perempuan Amerika-Afrika Wawancara dengan Patricia Hill Collins. *International Sociological Association Global Dialogue*. Vol 7 No. 1:16-17.
- Le Clézio, Jean Marie Gustave. *Poisson D'or*. Paris: Folio Texte Intégral.
- Margaretha, Ester. 2016. Diskursus Interseksionalisme dan Politik Identitas Feminisme Studi Kasus : Implikasi Kebijakan Atribut Keagamaan di Prancis. *Academia.edu*. Vol. 13 No.78:1-4.
- Mustaqim, Andika Hendra. 2018. Ketertindasan dan Perlawanan Perempuan Interseksionalitas dalam Cerpen “Pohon Api” Karya Oki Rusmini. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*. Vol. 8 No. 1:71-83.
- Nazir, M. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nuryati. 2015. Feminisme dalam Kepemimpinan. *Istinbath*. Vol. 17 No. 16:161-179.
- Oktaviani, Tri Indah & Muhammad Nur Hasan. 2017. Pergeseran Standar Feminisme Dalam Pemilu AS: Studi Terhadap Postfeminisme di Kalangan Muda. *Verity-UPH Journal of International Relations*. Vol. 9 No. 18 : 1-13.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- \_\_\_\_\_. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Moderne: Edisi Ketujuh* (Diterjemahkan oleh Tribowo B.S). Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwa. 2019. *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surajiyo. 2018. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluyo, J. Herman. 2017. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2012. *Kiritik Sastra Feminis Teori Dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

#### **Webografi**

- ([http://www.nobelprize.org/nobel\\_prizes/literature/laureates/2008/clezio-bio.html](http://www.nobelprize.org/nobel_prizes/literature/laureates/2008/clezio-bio.html) diakses pada tanggal 28/08/2019 pukul 21.15).
- ([https://fr.wikipedia.org/wiki/J.M.G.LeClézio#cite\\_note-10](https://fr.wikipedia.org/wiki/J.M.G.LeClézio#cite_note-10) diakses pada tanggal 26/08/2019 pukul 20.15).
- (<https://www.lecture-ecriture.com/6780-Poisson-d'or-Jean-Marie-Gustave-Le-Clézio> diakses pada tanggal 26/08/2019 pukul 21.40).